

**PENINGKATAN DISIPLIN SISWA DALAM MENAATI TATA TERTIB DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK MODELLING MELALUI LAYANAN PENGUSAHAAN
KONTEN DI SMPN 49 JAKARTA PADA SISWA KELAS 8
TAHUN AJARAN 2018-2019**

Renatha Ernawati¹, Afdal²

Universitas Kristen Indonesia¹, Universitas Negeri Padang²

renatha_silitonga@yahoo.co.id¹, afdal@konselor.org²

ABSTRACT

Discipline can be said as an activity or business that is made because it is considered important and done in order to achieve certain positive things. Discipline is part of the attitude and behavior that characterizes compliance with a rule or provision. Discipline means a demand for the implementation of a regular, the same and orderly life which is made an absolute price so that progress can be made and changes to things that are more positive and good. The research aims to obtain the stages of student discipline. When content is categorized as medium with a percentage of 66.6% after obtaining content mastery service, content mastery services increase to 77.6%, through the t test 2.04. The results obtained prove that content mastery services with modeling techniques can improve discipline in students. The study was a class 8 student at SMPN 49 Jakarta with a total of 32 respondents. The research conclusions were obtained $t_{10.67} > t_{table-n}$ using experiments. Population in this research using modeling techniques through mastery services

Keyword: discipline, code of conduct, telkmile modeling, content improvement

ABSTRAK

Disiplin dapat dikatakan sebagai aktifitas atau usaha yang dibuat karena dirasa penting dan dilakukan agar mencapai hal tertentu yang positif. Kedisiplinan bagian dari sikap maupun perilaku yang mencirikan kepada ketaatan suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan memiliki arti suatu tuntutan bagi terlaksananya kehidupan yang teratur, yang sama dan tertib yang dijadikan harga mutlak agar dapat berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan-perubahan kepada hal yang lebih positif dan baik. Penelitian tersebut bertujuan supaya memperoleh tahapan disiplin siswa. Pada saat belum mendapatkan layanan penguasaan konten tergolong dalam kategori sedang dengan presentase 66,6% setelah mendapatkan pelayanan penguasaan konten meningkat menjadi 77,6%. Melalui uji t -test diperoleh $t_{hitung} = 10,67 > t_{table} = 2,04$, diperoleh hasil bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modelling dapat meningkatkan disiplin pada siswa. Penelitian dengan menggunakan eksperimen. Populasi dalam penelitian tersebut yaitu siswa kelas 8 di SMPN 49 Jakarta dengan jumlah 32 Responden. Kesimpulan penelitian adalah terjadi peningkatan disiplin siswa serta dapat menaati tata tertib dengan menggunakan teknik modelling melalui layanan penguasaan konten.

Kata Kunci: disiplin, tata tertib, teknik modelling, penguasaan konten

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dasar menyiapkan peserta didik supaya mampu berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Dalam konteks menyeluruh, pendidikan di Indonesia perlu membiasakan peserta didik untuk mengerti keberadaan negara sendiri, negara-negara lain dan segala permasalahan dunia.

Pendidikan diperuntukkan supaya peserta didik mampu menghadapi masa depan serta menjadikan negara ini bermartabat di antara negara-negara lain di dunia. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk dapat beradaptasi dan menjadi contoh dari proses pembangunan bangsa. Pendidikan membangun masa depan setiap negara. Namun, pendidikan yang terpengaruh oleh sistem politik kini kehilangan jati diri dan kekuatan untuk memastikan reformasi bangsa sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan berada pada rel yang tepat. Oleh sebab itu dibutuhkan berbagai macam kompetensi dan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia agar dapat bersaing dengan warga asing. Salah satu kompetensi yang dimaksud yaitu disiplin diri.

Pada saat proses kegiatan belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diaplikasikan, karena jika setiap sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses kegiatan belajar mengajar

tidak dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan. Menciptakan kedisiplinan pada siswa bertujuan untuk mendidik siswa supaya mampu dan sanggup memajemen diri.

Arti disiplin dapat dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Dengan demikian disiplin memiliki arti secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun (Mas'udi, 2000: 88). Disiplin merupakan salah satu kecakapan hidup yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang guna mencapai kesuksesan dalam hidupnya, tidak hanya kesuksesan dalam belajar tetapi juga kesuksesan dalam hidup bermasyarakat.

SMP Negeri 49 Jakarta adalah salah satu SMP negeri di Jakarta dengan standar nasional. Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 49 Jakarta berasal dari kalangan menengah ke atas meskipun juga terdapat beberapa berasal dari keluarga menengah ke bawah. Berbagai dinamika yang ada pada kebiasaan belajar, bergaul hingga menaati peraturan tata tertib yang telah ditetapkan oleh *stakeholder* sekolah.

Berawal dari hasil pengamatan selama melakukan Binfes di SMPN 49 Jakarta peneliti mengamati fakta seringnya siswa melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah. Pada SMPN 49 Jakarta siswa masuk pada tata tertib sekolah terdapat point yang menyebutkan bahwa tanda bel masuk dibunyikan pada pukul 06.30 WIB, siswa harus sudah kumpul dilapangan sekolah kemudian berdoa bersama-sama. Akan tetapi peneliti menemui banyaknya siswa kelas 8 di dalam kelas yang tidak berdoa dengan sungguh-sungguh, mereka sering bercanda gurau bahkan ada yang sambil makan dan minum.

Salah satu guru BK di SMPN 49 Jakarta mengatakan bahwa seluruh siswa telah mendapatkan sosialisasi dan menandatangani peraturan-peraturan sekolah pada setiap awal tahun ajaran baru. Namun demikian masih berhenti pada tingkat pemahaman saja belum dimanifestasikan dalam sebuah tindakan. Masih terdapat banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku sehingga perilaku disiplin belum tampak pada diri setiap siswa. Masalah pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa belum dapat diaplikasikan dengan baik. Pada umumnya siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah berulang kali biasanya dilimpahkan kepada kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling untuk mendapatkan pelayanan Bimbingan Konseling.

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun (Mas'udi. 2000: 88).

Pendapat lain pada hakekatnya disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkaran tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semstinya (Sjarif, 1983:21).

Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin adalah sebagai berikut:

1. Seni dalam diri
2. Dapat mengontrol diri sendiri
3. Berlatih diri dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
4. Control diri terhadap siswa

Menurut Arikunto (1993:137) macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu:

1. Berperilaku disiplin dalam kelas,

2. Berperilaku disiplin luar kelas di lingkungan sekolah, dan
3. Berperilaku disiplin rumah

Dari pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa disiplin memberi arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan di sini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin kepala sekolah, guru maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

Perilaku negatif sebagian pelajar, remaja serta mahasiswa pada saat-saat ini telah melewati ambang kewajaran dikarenakan telah menjurus pada tindakan melawan hukum, melanggar norma-norma tata tertib sekolah, melanggar moral agama, kriminal dan telah berdampak pada titik merugikan diri sendiri dan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang dapat merugikan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan disiplin siswa

adalah dengan memakai layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan memakai layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang mempunyai fungsi agar seseorang dapat menguasai suatu konten tertentu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya (Prayitno 2004:2).

Dalam hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti tertarik dengan layanan konten untuk peningkatan disiplin siswa karena peneliti ingin menyadarkan siswa bahwa disiplin harus berasal dari diri sendiri, yang menjadi permasalahannya ialah kedisiplinan yang dihadapi oleh siswa SMPN 49 Jakarta perlu diselesaikan melalui pendekatan yang bersifat pribadi. Dengan layanan penguasaan konten dapat dilakukan secara klasikal tanpa meninggalkan aspek individu yang harus dikembangkan.

Pernyataan yang berbeda dari ahli lain, layanan penguasaan konten yaitu layanan yang membantu siswa dalam menguasai konten tertentu, terutama kompetensi serta kebiasaan yang berguna dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat umum (Hikmawati & Fenti, 2011: 20).

Tujuan dari layanan penguasaan konten yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten atau kemampuan tertentu secara terintegrasi, dengan penguasaan konten oleh siswa akan berguna untuk menambah pemahaman serta wawasan, mengarahkan pemilihan dan sikap untuk menguasai cara-cara tertentu memenuhi kebutuhan dan menguasai masalah-masalahnya (Tohirin, 2008: 164).

Isi dari layanan penguasaan konten mencakup bidang-bidang yang dapat dikembangkan oleh siswa agar terwujudnya perkembangan pada individu dan mampu menguasai materi-materi di dalam perkembangan bidang tersebut; Komponen layanan penguasaan konten adalah konselor, individu, konten (materi), metode; sedangkan teknik dari layanan penguasaan konten adalah dengan memberikan suatu materi yang dapat dipelajari oleh siswa melalui media pembelajaran yang digunakan untuk dapat menguasai materi-materi yang diberikan melalui belajar dengan teknik-teknik tertentu, sehingga siswa dengan mudah dapat memahami materi yang diberikan dengan menggunakan pemahaman serta mengkomunikasikan kembali kepada orang lain.

Salah satu indikator seseorang dapat dikatakan memiliki disiplin diri dalam belajar adalah menjalankan tata tertib dengan baik (Wijaya, 1991: 18). Setiap lembaga mempunyai tata tertib yang digunakan untuk mengatur aktivitas orang-

orang yang berada dalam lembaga tersebut. Tata tertib dibuat dengan maksud agar tujuan dari lembaga tersebut dapat tercapai.

Arikunto (1993:122) menyebutkan bahwa tata tertib adalah sesuatu yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tata tertib merupakan serangkaian peraturan yang disusun dalam suatu lembaga secara tersusun dan teratur yang harus ditaati oleh setiap orang yang berada dalam lembaga tersebut dengan tujuan menciptakan suasana yang aman, tertib dan teratur.

Modelling merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik yang memandang bahwa segala tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar atau dunia luar. Menurut Bandura (dalam Walgito, 2004: 175) pembentukan atau perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rangsangan sebagai sarana untuk mempengaruhi terjadinya proses-proses kognitif untuk membentuk perilaku disiplin.

Peery dan Fukurawa (dalam Abimanyu & Manrihu, 1996: 256) mendefinisikan modelling sebagai "proses belajar melalui observasi dari seseorang individu atau kelompok sebagai model dan

berperan memberikan rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku dari individu yang lain”.

METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut menggunakan metode yang menjelaskan tentang: jenis dan desain penelitian; variabel penelitian; populasi; sampel dan teknik sampling; alat pengumpulan data; validitas dan reliabilitas; dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimental.

Desain penelitian menjadi dua yaitu pre eksperimental design dan true experimental desain. Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental design atau quasi eksperimen.

Pre Test

Pre test diberikan kepada partisipan/ subjek dan sebelum diberikan layanan tersebut atau perlakuan.

Perlakuan

Perlakuan diberikan melalui penguasaan konten tersebut memakai teknik modelling. Perlakuan diberikan sebanyak delapan kali dengan frekuensi 45 menit. Metode yang dipakai pada saat menyampaikan materi layanan penguasaan konten tersebut yaitu:

1. Penyajian: konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta dipersiapkan sebagaimana mestinya
2. Pemutaran film atau gambar model yang sesuai dengan materi
3. Tanya jawab dan diskusi: konselor mendorong partisipasi aktif, untuk memantapkan wawasan dengan materi pembentukan sikap disiplin dalam menaati tata tertib
4. Kegiatan lanjutan berupa penugasan mempraktekkan sebagai model.

Perencanaan

Dalam tahapan tersebut peserta layanan yaitu kelas VIII-3 SMPN 49 Jakarta dengan jumlah 32 siswa. Kemudian penelitian ini membuat serta merencanakan hal-hal yang akan dilakukan secara mendetail.

Pelaksanaan

Pada waktu pelaksanaan kegiatan tersebut peneliti mengorganisasikan tahapan penguasaan konten dengan menggunakan metode yang telah dikatakan sebelumnya dengan tidak meninggalkan high touch dan high tech dalam proses pembelajaran.

Evaluasi

Pada waktu pertemuan terakhir peneliti memberikan evaluasi atas pelaksanaan layanan dengan tetap melibatkan subyek layanan untuk mengevaluasi.

Post Test

Post test diberikan setelah pemberian perlakuan kepada responden. Diberikannya *post test* tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil mengenai tingkat keberhasilan perlakuan serta mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek yang dituju untuk diteliti. Populasi memiliki batasan yaitu sebagai kelompok subyek yang harus memiliki paling sedikit satu kesamaan sifat (Hadi, 2002:182). Pendapat lain Sugiyono (2007: 55) mengenai populasi adalah sebagai area generalisasi berisikan subyek atau obyek yang memiliki kapasitas dan kekhususan tertentu yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan peneliti untuk dapat dikaji dan setelahnya peneliti mampu menyusun kesimpulan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 8 SMP Negeri 49 Jakarta. Pertimbangan peneliti dalam menentukan populasi tersebut adalah karena seluruh siswa kelas 8 SMP Negeri 49 Jakarta memiliki karakteristik yang relatif homogen pada tahap perkembangan psikologis dan sosial.

Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2007:56) pengertian dari sampel adalah sebagian

dari kuantitas dan kekhususan yang dipunyai oleh sebuah populasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian kecil dari sebuah populasi yang telah ditentukan peneliti. Teknik sampling adalah cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mengambil sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel ini dipilih untuk memberikan kesempatan yang sama kepada populasi kelas 8 untuk menjadi sampel penelitian karena kelas 8 diasumsikan mempunyai karakteristik tingkat perkembangan yang sama. Berdasarkan pengambilan sampel diperoleh kelas eksperimen kelas VIII-3 SMP Negeri 49 Jakarta dengan jumlah siswa 32 orang.

Melalui teknik sampling yang dilakukan, ditentukan kelas VIII-3 SMP Negeri 49 Jakarta dengan total 32 orang siswa sebagai kelas eksperimen. Peneliti melakukan uji coba skala kedisiplinan dan hasilnya skala tersebut memiliki reliabilitas yang memenuhi persyaratan dari sebuah alat ukur. Melalui 25 responden siswa dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh $r_{tabel} = 0,396$ dan nilai r_{11} sebesar 0,936.

Sebuah instrumen dapat disebut reliabel bila nilai $r_{11} > r_{tabel}$. Dapat dikatakan instrumen skala disiplin tersebut reliabel dikarenakan nilai $r_{11} > r_{tabel}$. Uji t-test Selain menggunakan teknik analisis deskriptif penelitian tersebut digunakan juga uji t-test.

Uji t-test

Selain menggunakan teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan juga uji t-test. Uji t-test ini dipilih karena penelitian ini merupakan statistik parametris dengan jumlah sampel > 30 orang. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat diketahui efektifitas layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modelling terhadap kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib. Oleh karena itu peneliti menggunakan rumus:

$$t = \frac{M_k - M_e}{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

M_k & M_e = masing-masing adalah mean dari kelompok kontrol dan mean dari kelompok eksperimen

$\sum b^2$ = jumlah deviasi dari mean perbedaan

N = jumlah subjek

Pedoman yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan berdasarkan nilai t test dengan taraf signifikansi 5% adalah:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai t hitung lebih besar atau sama dengan nilai t tabel

2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung kurang dari t tabel

HASIL PENELITIAN

Pretest memperoleh gambaran dengan seluruh tingkat disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah berada pada kategori sedang dengan persentase (%) sebesar 67%. Nilai 67% jika ditinjau dari tabel kriteria tingkat kedisiplinan ke dalam kategori sedang. Untuk itu dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa yang ditinjau dari aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku, sikap mental yang baik, serta kesungguhan dalam menaati tata tertib berada dalam kondisi yang cukup baik. Berikut ini adalah hasil *pretest* dari sklala kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*.

Pada tabel 2 diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* simbolik dari 32 siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 49 Jakarta terdapat 5 siswa (15,63%) memiliki kategori tinggi dan 27 siswa (84,38%) memiliki kategori sedang dalam hal kedisiplinan menaati tata tertib. Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan dalam kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Gambaran secara umum kondisi kedisiplinan siswa ditinjau dari tiap aspek

dapat dilihat pada tabel 3. Nilai 77% jika ditinjau dari tabel 1 masuk ke dalam kriteria tinggi. Atau dengan kata lain kondisi kedisiplinan siswa setelah diberi *treatment* sudah baik.

Dari tabel 4 maka memperoleh gambaran yaitu setelah dilakukan layanan penguasaan konten dan menggunakan teknik modelling simbolik dari 32 siswa kelas 8 SMP Negeri 49 Jakarta terdapat 1 siswa (3,13%) memiliki kategori sangat tinggi, 23 siswa (71,87%) memiliki kategori tinggi dan 8 siswa (25,00%) memiliki kategori sedang dalam hal kedisiplinan menaati tata tertib. Tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat disiplin pada kategori rendah dan sangat rendah.

Dari tabel 3 didapat gambaran secara umum mengenai aspek pemahaman berdasarkan peraturan yang berlaku, berada pada kriteria 68%, yang dapat dikatakan sedang.

Aspek Pemahaman Tentang Peraturan yang Berlaku, mengacu pada diagram 1 dapat dijelaskan bahwa dalam aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku terdapat 13 siswa (40,63%) berada dalam kategori tinggi, 18 siswa (56,25%) berada dalam kategori sedang dan 1 siswa (3,13%) berada dalam kategori rendah. Tidak ditemukan adanya siswa yang mempunyai tingkat pemahaman tentang peraturan yang berlaku dengan kriteria sangat tinggi dan sangat rendah.

Dalam segi sikap mental yang dapat dikatakan baik secara menyeluruh, berada pada kategori sedang yaitu 65%. Berdasarkan diagram dua dapat dikatakan yaitu hasil *pre test* pada aspek sikap mental terdapat 2 siswa (6,25%) terletak dalam kriteria tinggi, 29 siswa (90,63%) terletak dalam kriteria sedang dan satu siswa (3,13%) pada kriteria rendah, dan tidak ditemukan siswa yang masuk pada kriteria sangat tinggi serta sangat rendah. Gambaran secara umum keadaan siswa dilihat berdasarkan aspek kesungguhan dan menaati tata tertib dapat dilihat pada tabel 3 terletak pada skala atau kriteria 67% dapat dikatakan sedang. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kesungguhan siswa kelas 8 untuk menaati tata tertib sekolah sudah berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan diagram 1 dapat dijelaskan bahwa siswa dengan kategori tinggi sebanyak 12 siswa (40,63%), dan siswa dengan kategori sedang sebanyak 19 siswa (59,37%). Sedangkan siswa dengan kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah tidak ditemukan pada diagram tersebut.

Untuk mengetahui gambaran kondisi kedisiplinan dalam Menaati tata tertib siswa kelas 8 SMP Negeri 49 Jakarta setelah diberi layanan penguasaan konten merupakan tujuan kedua dari penelitian ini, maka peneliti memberikan post tes setelah memberikan *treatment* kepada responden.

Gambaran Kondisi Kedisiplinan dalam Menaati Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas 8 SMP Negeri 49 Jakarta Setelah Diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modelling* Simbolik

Mengacu pada tujuan kedua dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa setelah diberi layanan penguasaan konten, maka peneliti memberikan *post test* setelah memberikan *treatment* kepada responden. Dari hasil *post test* dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kondisi kedisiplinan siswa berada pada kategori tinggi. Hasil ini diperoleh dari skor total yang didapatkan dari *pretest* sebesar 6173 dan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Maka diperoleh skor rata-rata sebesar 192,91 atau 77% dari skor maksimal seluruh item.

Dari tabel 3 pada gambaran secara umum yaitu aspek pemahaman mengetahui peraturan yang berlaku berada pada kriteria tinggi sebesar 80%. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman siswa kelas 8 tentang peraturan yang berlaku sudah baik. Untuk dapat mengetahui hasil *pretest* dari aspek pemahaman yang berlaku secara spesifik dapat ditunjukkan pada diagram 2.

Pada diagram 2 menunjukkan bahwa aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 7 siswa (21, 88%), kategori tinggi sebanyak 20

siswa (62,50%), dan kategori sedang sebanyak 5 siswa (15,62%).

Diagram 2 juga memperlihatkan bahwa tidak ditemukan kategori rendah dan sangat rendah pada siswa yang mempunyai tingkat pemahaman tentang peraturan yang berlaku setelah dilakukan *treatment* dan *post test*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedisiplinan menaati tata tertib sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan Teknik modeling simbolik dari 32 siswa kelas 8 SMP Negeri 49 Jakarta siswa masuk pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa (15,63%), dan masuk pada kategori sedang sebanyak 27 siswa (84,38%).

Tingkat kedisiplinan dalam kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah tidak ditemukan pada siswa. Berdasarkan hasil *pretest* memperlihatkan bahwa pada indikator pemahaman tentang peraturan yang baik mempunyai persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 68% apabila dibandingkan dengan indikator lain. Hal tersebut disebabkan karena penekanan pada hal pemahaman tentang tata tertib yang berlaku lebih banyak dalam pembentukan disiplin menaati tata tertib yang ada di sekolah.

Analisis deskriptif pada hasil *post test* menunjukkan bahwa kondisi kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib meningkat. Dalam kedisiplinan menaati tata tertib, terdapat 1 siswa

(3,13%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 23 siswa (71,87%) termasuk dalam kategori sangat tinggi dan 8 siswa (25,00%) termasuk dalam kategori sedang setelah diberi layanan penguasaan konten dengan Teknik modeling simbolik.

Berdasarkan hasil tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah dalam kedisiplinan. Hal tersebut juga terlihat dari pengamatan peneliti selama penelitian. Setelah siswa diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan Teknik modeling, ketidaksiplinan indikator penelitian tersebut meningkat.

Rata-rata setiap indikator meningkat sebanyak 11%. Indikator dengan peningkatan yang paling tinggi adalah pemahaman tentang peraturan yang berlaku, yaitu sebesar 12%. Hasil tersebut dikuatkan oleh pendapat Bahri (2009: 27) bahwa pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku akan menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang mengarahkan perilaku.

Kesimpulan dari pendapat tersebut adalah bahwa untuk membentuk sikap disiplin seseorang terlebih dulu harus memahami dan menyadari bahwa sistem aturan digunakan untuk membentuk perilaku. Sedangkan indikator dengan persentase dengan peningkatan paling rendah adalah kesungguhan dalam menaati tata tertib yaitu sebesar 10% setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan Teknik modeling.

Sebelum diberi perlakuan layanan penguasaan konten dengan menggunakan Teknik modeling, kondisi kedisiplinan siswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar 66,6%. Setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan Teknik modeling meningkat menjadi 77,6% dengan kategori tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan kondisi kedisiplinan siswa sebanyak 11%. Secara umum hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki pemahaman mengenai arti kedisiplinan dalam menaati tata tertib serta manfaat dari disiplin menaati tata tertib.

Selain berdasarkan hasil post test, melakukan analisis uji beda data penelitian pretest dan post test adalah cara lain untuk mengetahui kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling. Hasil analisis uji beda t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 10,67 dan t tabel sebesar 2,04 dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak, dengan arti lain adalah H_a diterima (hipotesis penelitian diterima). Hal ini membuktikan bahwa meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dapat melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan Teknik modeling pada siswa SMP Negeri 49 Jakarta.

Berdasarkan beberapa hasil seperti hasil pretest dan post test, hasil analisis uji beda t-test, dan berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan adanya perubahan positif pada kedisiplinan siswa kelas 8-3 SMP Negeri 49 Jakarta.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terjadi perubahan yang positif dari

kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib. Berawal dari kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib masuk pada kategori sedang sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modeling, kemudian kedisiplinan siswa meningkat setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan Teknik modeling.

Tabel 1
Populasi Siswa kelas VII SMP Negeri 49 Jakarta
Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah
8-1	32
8-2	32
8-3	32
8-4	32
8-5	32
8-6	32
8-7	32

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Hasil *Pre test*
Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib

F	% Skor	Kriteria
0	0,00%	sangat tinggi
5	15,63%	Tinggi
27	84,38%	Sedang
0	0,00%	Rendah
0	0,00%	sangat rendah

Tabel 3.
Hasil Pre test per Aspek

Aspek	% Skor	Kriteria
Pemahaman tentang peraturan yang berlaku	68%	Sedang
Sikap mental yang baik	65%	Sedang
Kesungguhan dalam menaati tata tertib	67%	Sedang

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Hasil Post test
Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib

F	% Skor	Kriteria
1	3,13%	sangat tinggi
23	71,87%	Tinggi
8	25,00%	Sedang
0	0,00%	Rendah
0	0,00%	sangat rendah

Tabel 5.
Hasil Post test per Aspek

Aspek	% Skor	Kriteria
Pemahaman tentang peraturan yang berlaku	80%	Tinggi
Sikap mental yang baik	76%	Tinggi
Kesungguhan dalam menaati tata tertib	74%	Tinggi

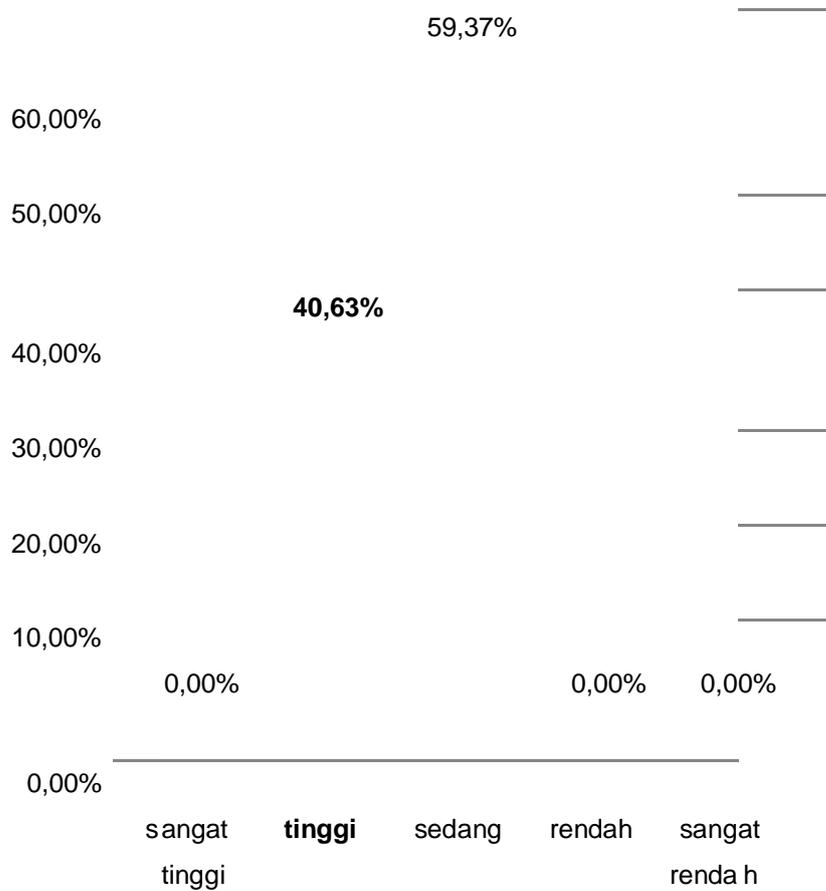


Diagram 1. Hasil *Pre test* Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib

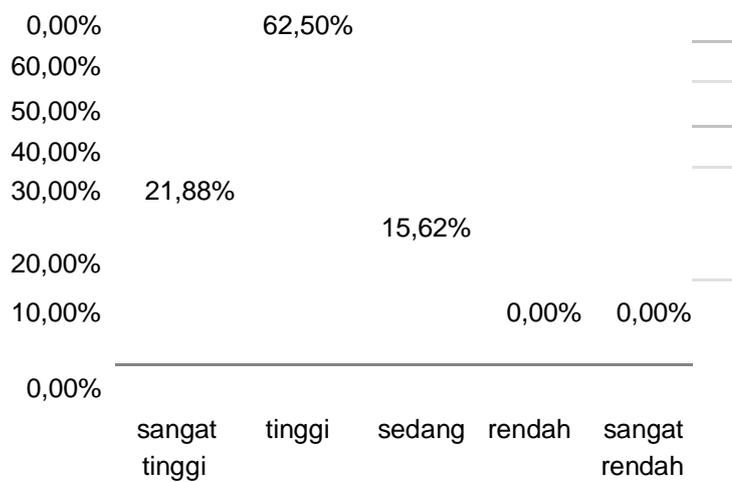


Diagram 2. Hasil *Post test* Aspek Pemahaman Tentang Peraturan yang Berlaku

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu & Manrihu. (1996). *Teknik Relaksasi Dalam Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hikmawati dan Fenti. (2011). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mas'udi, A. (2000). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Tiga serangkai.
- Prayitno. (2004). *Layanan Penguasaan Konten*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Sjarif, A. (1983). *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja grafindo prsada.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi Ofset.
- Wijaya, A.C. (1991). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.